

# LAPORAN PENELITIAN

## PELACUR DAN RITUAL Kasus Masyarakat Dapuran Jepara

Oleh  
Mudjahirin Thohir

1998

Dibiayai oleh  
Pusat Penelitian Kependudukan UGM  
dengan Surat Perjanjian Kerjasama  
Nomor: UGM/LIT/PPK/KU/23/97

## KATA PENGANTAR

Jika dalam banyak studi mengenai pelacur dilakukan di daerah lokalisasi di mana mereka berada, maka studi ini justru dilakukan di daerah asal, yaitu di salah satu desa di Jepara. Nilai penting dari studi ini mungkin terletak pada gambaran dari daerah asal itu, kepercayaan-kepercayaan yang beredar di kalangan masyarakat setempat mengenai alasan mengapa sebagian warganya memilih menjadi pelacur, dan tanggapan masyarakat terhadap warganya yang menjadi pelacur. Selain itu juga perilaku bagi warganya sendiri yang "terpaksa" menjadi pelacur, terutama perilaku simbolik yang diekspresikan ke dalam bentuk ritual, baik ritual yang dilakukan dalam kaitannya dengan pekerjaannya itu maupun ritual yang berkaitan dengan upaya untuk bisa diterima kembali oleh warganya. Sedang kelemahan dari studi ini mungkin terletak pada tidak menjangkau pada situasi dan perilaku pelacur di tempat pekerjaannya itu di kota, atau sebetulnya kelemahan demikian bisa ditebus dengan penelitian lanjutan.

Untuk tidak merugikan pihak-pihak yang terkait dengan studi ini, maka nama desa, dan nama kecamatan sengaja disamarkan dengan cara diganti nama lain yang nama lain itu hanya diketahui oleh peneliti dan pihak penyandang dana. Begitu pula untuk nama-nama informan yang jika disebutkan jatidiriya merasa terugikan, maka nama-nama mereka disamarkan.

Penelitian mengenai Pelacur dan Ritual ini dapat dilakukan berkat bantuan dana yang diberikan oleh Pusat Penelitian Kependudukan UGM yang bekerja sama dengan Ford Foundation. Untuk itu, kami mengucapkan banyak terimakasih atas kepercayaan dan kerjasamanya.

Ucapan terimakasih juga perlu saya sampaikan kepada *gatekeepers* dan para informan yang telah menerima kami serta telah memberikan banyak informasi yang sangat berguna. Dan tentu saja, kami berterimakasih kepada dua orang fieldworker yang mau bekerja dengan serius untuk ikut melakukan pengumpulan data di lapangan. Kedua fieldworker itu ialah (1) Drs. Mulyo Hadi Purnomo, dan (2) Dra. Sri Indrahiti. Terimakasih atas kerjasamanya.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang ingin memanfaatkan.

Semarang, 20 Juli 1998  
peneliti,

mudjahirin thohir



# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
 BAGIAN PERTAMA: PENDAHULUAN	
1. Latar belakang	1
2. Masyarakat Pesisir	5
3. Ritual	6
4. Metode Penelitian	8
 BAGIAN KEDUA: GAMBARAN UMUM	
1. Wajah-wajah Desa	12
2. Penduduk dan Mata Pencaharian	16
3. Penduduk dan Migrasi	21
 BAGIAN KETIGA: MERENCANAKAN, MENJADI, DAN BERHENTI SEBAGAI PELACUR	
1. Istilah Umum	28
2. Antara Daya Tarik dan Dorongan	31
3. Kasus-kasus	36
4. Antara Malu dan Bangga	60
 BAGIAN KEEMPAT: MITOS DAN RITUAL	
1. Pandangan Mengenai Ratu Kalinyamat	68
2. Pandangan mengenai Danyang Desa	74
 BAGIAN KELIMA: TANGGAPAN MASYARAKAT	
1. Tanggapan Masyarakat	87
2. Tanggapan Aparatur Desa	90
 BAGIAN KEENAM: KESIMPULAN	
1. Sifat Melacur: Sementara	92
2. Tindakan Ritual	94
3. Pemanfaatan Hasil	95
4. Tanggapan	95
 KEPUSTAKAAN	97

## DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1	Jenis-jenis pekerjaan penduduk Usia kerja	17
2	Jumlah pemilikan barang	18
3	Tingkat pendidikan penduduk	21
4	Fasilitas lembaga pendidikan	22
5	Pemeluk agama	22
6	Data migrasi khusus wanita	26
7	Penduduk desa Dapuran	27



## BAGIAN PERTAMA

### Pendahuluan

"Banyak saya lihat perempuan itu dimain-mainkan"  
(Masri Singarimbun)

#### 1. Latar belakang

Masyarakat Jawa -- dalam perspektif kesejarahannya -- dapat dilihat ke dalam tiga tipe wilayah kebudayaan yaitu: *negarigung*, *mancanegari*, dan *pesisiran*.

Wilayah kebudayaan Jawa *Negarigung* adalah wilayah bagi masyarakat Jawa yang hidup di seputar kota Solo dan Yogyakarta. Masyarakat yang enkulturasi dan proses sosialisasinya berada dan tinggal di kedua daerah ini lazim dikenal sebagai *tiyang negari* (orang negeri) (Geertz, 1981: 42; Hardjowirogo, 1983: 105; Koentjaraningrat, 1984: 54-8). Kebudayaan yang hidup di daerah *Negarigung* ini adalah kebudayaan yang bercorak halus karena peradaban yang dikembangkan adalah peradaban kraton. Sebagai peradaban kraton, maka -- dengan meminjam istilah Robert Redfield -- peradabannya masuk pada kategori peradaban besar (*great tradition*) yaitu suatu peradaban yang dicirikan oleh kehalusan baik dari segi kesenian, dari penggunaan bahasa tuturan. Dalam studi Clifford Geertz (1984) disebutkan bahwa corak keagamaan masyarakat ini adalah sinkretis.

Wilayah kebudayaan *Mancanegari* merupakan wilayah kebudayaan Jawa yang hidup dan berkembang di luar daerah Solo dan Yogyakarta, atau daerah pinggiran dari kebudayaan Jawa yang berkembang di kerajaan Jawa Mataram pada antara abad 17 hingga 19. Masyarakat yang tinggal di luar daerah Solo dan Yogyakarta ini dikenal dengan *tiyang pinggiran* dan karena itu menunjukkan cirinya sebagai Tradisi Kecil (*Little Tradition*). Dari segi kebudayaan dan keseniannya memiliki kemiripan dengan yang ada di Yogyakarta dan Solo. Hal ini menandakan bahwa dalam proses kesejarahannya antara Tradisi Besar dengan Tradisi Kecil mengalami saling mempengaruhi. Hanya saja kalau dalam Tradisi Besar ada kecenderungan kuat untuk menciptakan *orde* sebaik-baiknya dengan strukturasi kelakuan, pikiran, dan segala ekspresi hidup manusia, tetapi di lingkungan Tradisi Kecil walaupun strukturasi juga terjadi, namun hanya pada derajat rendah, lagi pula masih kuat sentimentalitas dan emosionalitasnya (Kartodirdjo, 1986).

409). Sedang dari segi keagamaannya, masyarakat yang tinggal di berbagai daerah *Mancanegari* ini menurut Koentjaraningrat (1984) dan Geertz (1984), adalah "agama" Abangan atau *Kejawen*. Berbeda dengan corak keagamaan masyarakat *Pesisir*.

Wilayah Kebudayaan Pesisir adalah suatu kewilayahan kebudayaan yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang tinggal di sepanjang pantai utara Jawa, yaitu meliputi daerah Demak, Kaliwungu, Kendal, Pekalongan, Pemalang, Wirodesa, Tegal dan Brebes (bagian Pesisir Barat) serta daerah Cengal Sewu, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Lasem, Juwana, Pati, Kudus, dan Jepara (bagian Pesisir Timur) (lihat De Graaf, 1949, Schrike, 1974, dan Ricklefs, 1974. Dikutip dari Hardjowirogo, 1983: 105). Masyarakat yang tinggal di daerah pesisiran ini, menurut beberapa ahli tadi, adalah pemeluk agama Islam yang puritan dengan ciri-ciri antara lain menjalankan syariat agama dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup. Oleh karena bercorak demikian maka masyarakat Pesisir menolak atau menghindari terhadap pekerjaan yang bertentangan dengan ajaran agama. Corak demikian itu, dalam kenyataan empirik di lapangan dewasa ini, telah menunjukkan perubahan. Masyarakat daerah Kecamatan "Sekar" (nama samaran) Jepara (sebagai bagian dari masyarakat pesisir) yang saya amati (1996; 1997), menunjukkan ciri-cirinya yang relatif berbeda, terutama dalam hal keterikatan pada norma-norma agama. Di samping corak kepebisirannya masih nampak yaitu dalam berkomunikasi antar warga menggunakan bahasa Jawa kasar (*ngoko*), bersikap terbuka, tetapi agama yang dipeluk warga ternyata heterogen yakni tidak hanya penganut Islam secara puritan tetapi sebagian yang lain juga penganut Kristen. Dan di antara penganut Islam itu sendiri, juga nampak sekali menunjukkan ciri "Kejawen" atau "Abangan". Ciri lain yang menonjol -- yang berbeda dengan daerah-daerah Pesisiran lain di Jawa pada umumnya -- adalah menonjolnya warga (khususnya kaum perempuan) dari berbagai desa yang ada di daerah kecamatan "Sekar" Jepara ini -- yang menjadi pelacur di kota-kota besar.

Nampaknya, menjadi pelacur bagi wanita di daerah ini, sudah berjalan lama (bandingkan Hull dkk. 1997) dan dilatarbelakangi oleh berbagai motivasi yang berbeda-beda (bandingkan McCaghy, 1994). Studi ini mengfokuskan perhatian pada latarbelakang di balik pillhannya itu, persepsi, penilalan, dan tanggapan masyarakat terhadap warganya yang menjadi pelacur.

Gejala itu dalam studi ini dicoba ditelusuri dari berbagai faktor yang saling berkaitan -- dari segi internal dan eksternal. Dari segi internal, pilihan untuk menjadi pelacur tidak terlepas dari faktor ekonomi (Murray, 1991; 1994) seperti kondisi ekonomi keluarga yang rendah, kehidupan keluarga atau kerumahahtangaan yang tidak harmonis (McCaghy,

1994) dan longgarnya norma-norma dalam keluarga yang bersangkutan ( Singarimbun, 1996). Kondisi-kondisi itu seringkali memberi pengaruh yang tidak kecil bagi terbentuknya seseorang untuk berkeputusan menjadi pelacur ke kota.

Dari aspek ekonomi, pilihan dan putusan untuk menjadi pelacur bisa karena tingkat pendapatan keluarga atau rumahtangga secara riil adalah rendah, atau jika tidak dapat dikategorikan rendah maka keluarga atau rumahtangga yang bersangkutan menghadapi persoalan ekonomi seperti karena menanggung beban hutang dalam jumlah "besar" menurut ukurannya. Jika tidak karena alasan itu atau ketika kedua alasan itu tidak cukup kuat, maka wanita dalam keluarga atau rumahtangga yang bersangkutan menginginkan kehidupan (secara materi) lebih baik dari kehidupan ekonomi yang dirasakan secara lebih mudah. Jadi, menjadi pelacur secara umum dimotivasi oleh faktor ekonomi.

Kondisi ekonomi atau tuntutan perbaikan ekonomi tersebut akan semakin menguat atau melemah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kehidupan keluarga atau rumahtangga yang tidak serasi, misalnya orangtua atau suami (bagi yang sudah berumah tangga) yang sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, atau suami dinilai malas, mendorong seseorang atau isteri untuk tidak betah tinggal di rumah atau di desa dan karena itu lebih memilih untuk pergi merantau. Pilihan untuk merantau dan memilih menjadi "pelacur" di daerah rantauan (kota) akan semakin kuat seiring dengan berkembangnya tuntutan ekonomi berlebih bagi wanita yang bersangkutan. Bagaimana dapat merealisasi tuntutan seperti itu di luar pekerjaan sebagai pelacur ketika pilihan-pilihan pekerjaan lain yang ditawarkan atau yang ada, tidak memberikan keyakinan perbaikan ekonomi dimaksud, mengingat pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh yang bersangkutan adalah rendah dan terbatas? Fenomena ini seringkali lebih diperkuat oleh longgarnya norma-norma yang ditanamkan oleh keluarga, sehingga dari segi kesalehan keagamaan wanita yang bersangkutan adalah rendah. Dorongan-dorongan atau kondisi-kondisi internal seperti itu, akan tarik-menarik dengan segi eksternal, yaitu hubungan pertemanan dan sikap masyarakat. Kedua faktor itu bisa membantu mencegah atau justru mendorong seseorang untuk merantau dan membulatkan keinginan untuk sengaja memilih menjadi pelacur di kota.

Hubungan pertemanan, dalam satu segi bisa mengurangi atau memudahkan niatnya untuk merantau, tetapi pada segi lain justru bisa mendorongnya. Pertemanan yang mudah melahirkan keinginan untuk merantau dan kemudian menjadi pelacur di kota adalah didasari oleh "impian" dalam satu segi, dan "realitas" yang diperoleh oleh kawan, seperti kekayaan yang ditunjukkannya dari kemampuan membangun rumah bagus, membeli





terjadi di beberapa desa di wilayah Kecamatan "Sekar", Jepara. Kondisi ini bisa terjadi antara lain karena (1) dalam arti historis, sebagian daerah-daerah pesisir itu tidak ter-"cover" oleh penyiar Islam, atau (2) daerah-daerah itu "tertutup" oleh penyiar Islam karena daerah-daerah tersebut merupakan daerah teritorial dari kekuasaan kraton yang masa itu masih bercorak hinduistik atau abangan (bandingkan pada Geertz, 1981), meskipun bisa jadi (3) sebagian daerah pesisiran itu tidak dijadikan sebagai daerah sasaran bagi perluasan kekuasaan kraton maupun oleh kepentingan penyiaran Islam, sehingga masyarakatnya tidak mengenal secara intens baik itu peradaban Islam maupun peradaban kraton yang hinduistik. Kondisi ini memungkinkan bagi masyarakat yang bersangkutan menjadikan bercorak longgar atau permissif terhadap norma-norma yang umumnya bercorak normatif (puritan) bagi umat Islam maupun norma-norma yang mengutamakan etiket kehalusan sebagaimana ciri dari peradaban kraton.

Masyarakat Pesisir yang "terlewati" dalam arti kurang memperoleh perhatian baik oleh "peradaban Islam" maupun "peradaban kraton" ini dalam proses sosialisasinya akan cenderung longgar terhadap nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai sosial. Kelonggaran seperti itu -- dalam satu segi, terkait oleh corak peradaban pesisir yang terbuka, mudah menerima peradaban-peradaban lain yang dibawa oleh pendatang, dan pada segi lain -- terkait pula oleh corak masyarakat pesisir yaitu watak pamer (*exhibitive*). Watak pamer itu bisa melahirkan daya-daya dinamis tetapi juga potensial melahirkan rasa iri terhadap "keberhasilan" warga lain (bandingkan pada Foster, 1967; dan Surjo, 1985). Dalam kondisi yang demikian inilah, pilihan menjadi pelacur bagi sebagian warga suatu masyarakat mendapatkan sebagian jawabannya.

### 3. Ritual

Ritus dipelajari karena ritus memiliki fungsi penting sebagai tempat penyimpanan [*storing*] dan penyebarluasan [*transmitting*] informasi mengenai masyarakat, yang di dalamnya penuh dengan muatan satuan [*aggregation*] simbol-simbol dan sebagai museum [*storehouse*] pengetahuan tradisional (Turner dikutip oleh Helman, 1984: 124). Atas alasan itu, dengan mengkaji ritus akan diperoleh kunci untuk memahami norma dan pranata penting masyarakat yang bersangkutan (Wilson, 1977: 6). Masalahnya, setiap ritus umumnya menjelaskan mengenai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, cara-cara mengorganisasi nilai-nilai itu dan menjelaskan mengenai cara memandang alam dan dunia supernatural (Helman,

1984: 125). Pengaruh itu berupa meneguhkan kepercayaan diri, menghilangkan rasa cemas, dan mendisiplinkan keteraturan sosialnya (lihat Hotman, 1941: 172). Pengaruh-pengaruh yang ingin dicapai pada setiap kegiatan ritual seperti itu diekspresikan dan mengekspresikan dirinya pada fungsinya, yaitu fungsi ekspresif (*expressive function*) dan fungsi kreatif (*creative function*). Fungsi ekspresif dari ritus adalah bahwa ritus itu mewujudkan dirinya ke dalam bentuk simbol (kode-kode kebudayaan) disertai dengan nilai-nilai kunci dan orientasi budaya masyarakatnya. Sedang fungsi kreatif, ritus itu berfungsi menciptakan atau menciptakan kembali kategori atau klasifikasi simbolik (Turner dikutip oleh Helman, 1984). Dengan demikian, memahami ritus berarti memahami pula apa yang menjadi nilai-nilai budaya masyarakat termasuk memahami cara bagaimana masyarakat itu menciptakan klasifikasi simboliknya. Pengetahuan mengenai klasifikasi simbolik itu adalah inti dari kebudayaan karena kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan yang mengorganisasi simbol-simbol. Lewat kategorisasi simbolik, pendefinisian dan penandaan (simbol-simbol kebudayaan) itu, manusia memahami dunianya. Studi mengenai ritual dalam kaitannya dengan (pekerjaan sebagai) pelacur, di samping merupakan satu cara untuk memahami bagaimana mereka (yang menjadi pelacur) memandang dunianya yaitu dunia pelacuran, juga bagaimana dirinya menempatkan diri untuk diterima masyarakat asal. Berdasarkan pada latarbelakang yang memberi dorongan untuk memilih dan menjadi pelacur, dan makna ritual dalam hubungannya dengan pekerjaannya itu, maka ranah pandangan hidup pelacur dan pola-pola tindakannya dalam hubungannya dengan model-model penerimaan masyarakat setempat, dapat dibayangkan berikut:



# Sistem Pengelahuan

Men- jadi pelac ur	Internal	Kemiskinan dan peluang	Adap- tasi	Daya tarik ketubuhan	Individu/ personal	Adaptasi simbolik (Ritual)
		Permissiveness		Perbaikan pendapatan		
		Kondisi keluarga, RT, individu		Keselamatan dalam pekerjaan		
	Ekster- nal	Pendapatan		Pengantar	Selamatan	
		Pengalaman		Pembakuan		
		Penetrasi		Penerimaan kembali		

## Sistem Sosial

### 4. Metodologi Penelitian

Studi ini dilakukan di desa Dapuran, kecamatan Sekar, Jepara, Jawa Tengah. Desa Dapuran dipilih sebagai subjek penelitian atas pertimbangan (1) banyaknya warga desa ini yang merantau ke kota, dan sebagian dari mereka yang merantau ke kota-kota besar adalah menjadi pelacur, dan (2) mereka yang menjadi pelacur di kota, masih menjalin hubungan dengan keluarga dan desa asalnya.

Sebagai suatu studi yang mengfokuskan perhatian kepada pemahaman mengenai latarbelakang sosial budaya dan sosial ekonomi, untuk melihat gejala "pergi ke kota dan menjadi pelacur", maka persoalan yang berkaitan dengan keputusan untuk menjadi pelacur, kegiatan ritual yang dijalankan dalam rangka menjalankan pekerjaannya itu atau diluar pekerjaannya itu, persepsi mengenai pekerjaan melacur itu sendiri bagi masyarakat desa termasuk tanggapannya kepada

warganya yang menjadi pelacur, menjadi persoalan-persoalan yang ingin digali di lapangan.

Untuk memperoleh pemahaman yang memadai terhadap persoalan-persoalan tersebut di atas, maka studi ini dijalankan dengan menggunakan metode kualitatif. Operasionalisasi dari penggunaan metode kualitatif menyangkut hal-hal berikut:

1. Instrumen penelitian, adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen penelitian, peneliti (dibantu dua orang fieldworker/etnografer) terjun sendiri di lapangan;
2. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dan dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama, dilakukan pada tanggal 20 Agustus -- 10 September 1997, dan tahap kedua dilakukan pada tanggal 20 September -- 1 Oktober 1997.

Pengumpulan data sekunder diarahkan pada data-data yang sudah terdokumentasi di kantor pemerintahan desa setempat, termasuk catatan-catatan penting yang dimiliki oleh kepala desa dan sekretaris desa yang relevan tetapi belum diungkapkan pada data monografi. Di luar data sekunder, adalah data primer yang dikumpulkan dengan metode observasi, dan wawancara.

Observasi dilakukan terhadap lingkungan fisik dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penduduk, baik yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, sosial, maupun kegiatan keagamaan. Lingkungan fisik meliputi tata ruang pemukiman penduduk, tempat atau lokasi yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi (sawah, ladang, pertokoan, dan pasar), tempat-tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan (masjid, musholla, majlis-majlis taklim), dan rumah-rumah penduduk, termasuk tempat-tempat khusus yang dianggap relevan bagi penelitian ini, yakni tempat-tempat *pepunden* atau petilasan.

Selain observasi adalah wawancara. Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan yang terdiri dari tiga kategori. Kategori pertama adalah tokoh masyarakat, baik tokoh formal seperti para perangkat desa, maupun tokoh informal seperti kyai dan juru kunci *pepunden*, termasuk orang-orang yang secara khusus mengetahui makna-makna simbolik dari upacara (ritual) yang umum dilakukan

dalam laporan ini banyak digunakan istilah dan ungkapan-ungkapan setempat (bahasa Jawa dialek Jepara) adalah dimaksudkan untuk menempatkan data pada makna setempat, dalam jarak dekat (*insider's looking*); 4. Penyajian laporan lebih bercorak penyajian laporan kualitatif, yakni lebih mengandalkan pada model kategorisasi dengan memanfaatkan bentuk esei. Fungsi dari data kuantitatif seperti yang terlihat atau dipaparkan pada tabel-tabel adalah untuk memperkuat analisis kualitatif